

Analisis Kesulitan Belajar Membaca Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Kunciiran 5 Kota Tangerang

Alma Novianti Gunawan*, Nur Latifah, Mawardi
Universitas Muhammadiyah Tangerang

*Corresponding Author Email: almanovianti1811@gmail.com


Abstrak

This study aims to analyze the reading difficulties of fourth grade students of SDN Kunciiran 5. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. Data collection methods in this study were tests, observations, interviews and documentation. Aspects of students who have difficulty learning to read are described in the research findings as difficulty reading fluently, making a lot of mistakes while reading, difficulty distinguishing the same characters and poor visual memory. It is broken and cannot recognize phonetic symbols. Characteristics of students' reading difficulties, namely deleting words/letters, inserting words, replacing words, mispronouncing words, pronouncing words with the teacher, repeating, flipping letters, excessive punctuation Lack of attention, self-correction, hesitation. Based on the results of the study, the difficulties in learning to read are that students cannot recognize letters, students cannot read words that do not make sense, and students cannot conclude that the aspects of learning difficulties in reading are that students have not been able to recognize letters, students have not been able to read meaningful words, reading words that have no meaning, students are also not yet fluent in reading aloud and understanding (listening).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca siswa kelas IV SDN Kunciiran 5. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Aspek siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dijelaskan dalam temuan penelitian sebagai kesulitan membaca dengan lancar, membuat banyak kesalahan saat membaca, kesulitan membedakan karakter yang sama dan memori visual yang buruk. Itu rusak dan tidak dapat mengenali simbol fonetik. Karakteristik kesulitan membaca siswa, yaitu menghapus kata/huruf, menyisipkan kata, mengganti kata, salah mengucapkan kata, mengucapkan kata dengan guru, mengulang-ulang, membalik huruf, tanda baca berlebihan Kurang perhatian, koreksi diri, ragu-ragu. Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan dalam belajar membaca adalah siswa tidak dapat mengenal huruf, siswa tidak dapat membaca kata-kata yang tidak masuk akal, dan siswa tidak dapat disimpulkan bahwa aspek kesulitan belajar membaca yaitu siswa belum mampu mengenal huruf, siswa belum mampu membaca kata bermakna, membaca kata yang tidak mempunyai arti, siswa juga belum lancar membaca nyaring dan pemahaman (menyimak).

How to Cite: Gunawan, A., Latifah, N., & Mawardi, M. (2023). Pendekatan Whole Language Terhadap Keterampilan Bahasa Indonesia Kelas V SD Ilmu Teknologi Bahasa dan Budaya. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1). 247-254.. doi:<https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6129>

 <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6129>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Article History

Received: 02-09-22

Reviewed:12-01-22

Published:31-01-23

Key Words

Monopoly Learning

Media, Pancasila students

Sejarah Artikel

Diterima: 02-09-22

Direview:12-01-23

Dipublikasi: 31-01-23

Kata Kunci

Media Pembelajaran

Monopoli, Pelajar

Pancasila

Pendahuluan

Menurut Subini (2016), belajar adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang, tetapi perubahan perilaku tersebut tidak serta merta disebabkan oleh proses hasil belajar, tetapi dapat disebabkan oleh proses hasil belajar, walaupun dapat disebabkan oleh ini bukan proses atau situasi alami seseorang. Proses pembelajaran mengarah pada perubahan perilaku dan memperdalam pemahaman pada anak yang awalnya naif (Pane & Dasopang, 2017). Hal ini sesuai dengan Nahar (2016) bahwa belajar terjadi ketika terjadi perubahan perilaku: input berupa stimulus dan output berupa respon.

Kesulitan diartikan sebagai suatu kondisi yang menghalangi tercapainya suatu tujuan dan memerlukan usaha untuk mencapainya. Menurut Subini (2016), disabilitas adalah suatu kondisi yang ditandai dengan ketidakmampuan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan yang memerlukan upaya untuk mengatasi disabilitas. Secara harfiah, *learning disabilitas* sendiri merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*learning disabilitas*” yang artinya ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyulitkan seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Istilah disleksia adalah suatu kondisi di mana seorang siswa tidak dapat belajar dengan kemampuan terbaiknya karena adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajar. Belajar adalah seperangkat aktivitas mental dan fisik untuk mencapai perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan, meliputi aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Kesulitan belajar tentu saja mengakibatkan hasil belajar yang kurang baik karena adanya hambatan dalam aktivitas belajar mata pelajaran tersebut. Membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan pembaca untuk menyampaikan pesan melalui kata-kata atau bahasa tulis yang dimiliki seseorang ketika mendengarkan, berbicara atau menulis. Membaca memainkan peran yang sangat penting dalam mengenali masalah, memperluas wawasan dan meningkatkan.

Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang untuk meningkatkan keterampilan kerja dan menguasai berbagai disiplin ilmu, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial budaya dan politik dan memenuhi kebutuhan emosional mereka (Marcer, 1979: 197). Membaca juga bermanfaat untuk rekreasi dan kesenangan. Anak perlu belajar membaca karena membaca memiliki banyak manfaat dan kesulitan dalam belajar membaca harus segera diatasi.

Membaca adalah keterampilan yang diperlukan, tetapi sifat membaca tidak mudah untuk dijelaskan. kita. Broto (1975:10) mengemukakan bahwa membaca tidak hanya berarti mengucapkan kata-kata tertulis dan lambang-lambang fonetik, tetapi juga menanggapi dan memahami isi kata-kata tertulis. Oleh karena itu, membaca pada hakekatnya merupakan salah satu bentuk komunikasi tertulis.

Soedarso (198:4) mengemukakan bahwa membaca adalah kegiatan kompleks yang membutuhkan banyak tindakan yang terpisah, termasuk penggunaan pemahaman, imajinasi, pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan otaknya. (Mulyono Abdurrahman 2012:158)

Namun, benar juga bahwa masih banyak siswa yang tidak pandai membaca dan menulis di kelas bawah dan atas. Hal ini mempengaruhi hasil belajar. Ada beberapa faktor yang mempersulit membaca dan menulis, seperti faktor kesehatan fisik dan fisiologis siswa, faktor intelektual, faktor lingkungan seperti latar belakang dan status ekonomi siswa, dan faktor psikologis seperti minat siswa, emosi dan motivasi siswa. mereka adalah faktor. Kurangnya perhatian orang tua untuk memantau belajar anaknya juga menjadi salah satu

penyebab utama disleksia pada anak. Kebanyakan orang tua menyekolahkan anaknya, namun mereka sudah disibukkan dengan pekerjaan dan lelah menemani anaknya belajar di rumah. Yang paling mendasar dari semua kesulitan belajar adalah kesulitan membaca.

Menurut Bryan dan Bryan (dalam Abdurrahman, 2009:204), kesulitan belajar membaca berkaitan dengan mempelajari komponen dasar sebuah kata atau frase, integrasi ketiga komponen dasar sebuah kata atau frase, dan masalah terkait waktu. Sebuah sindrom di mana belajar melakukan sesuatu itu sulit, lambat dan waktu.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa, bersama dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu mendengarkan, berbicara, dan menulis. Pemahaman membaca dianggap sangat penting bagi siswa karena merupakan pengetahuan dan cara pengetahuan diperoleh.

Menurut Abdurrahman (2009:204), kesulitan belajar membaca sering diartikan sebagai gejala kesulitan belajar kata dan blok pembangun kalimat. Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca memiliki satu atau lebih masalah berikut dalam memproses informasi. Kemampuan mengirim dan menerima informasi (Martini Jamaris, 2013: 139). Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca sering kali menunjukkan kebiasaan membaca yang tidak wajar, sering menampilkan gerakan yang tidak menentu. (Abdurrahman 2012:162)

Membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui sarana lisan atau tulisan (Dibia, 2015:28). Menurut Haryadi (dalam Arini, dkk. 2006), ada dua cara memahami membaca. Membaca mencakup semua kegiatan dan teknik yang digunakan oleh pembaca yang mengarah pada tujuan pada tahap tertentu.

Menurut Tarigan (2008:7), membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan pengarang melalui media lisan/tulisan. Tarigan (2008:7) berpendapat bahwa membaca adalah proses perekaman dan penguraian kode. Aspek decoding menghubungkan kata tertulis dengan makna kata yang diucapkan. Ini termasuk menerjemahkan apa yang tertulis/tercetak menjadi suara yang bermakna. Menurut Rahim (2008:2), membaca awal adalah kegiatan membaca yang dimulai ketika anak memasuki pendidikan formal, tahap ini disebut inisiasi karena merupakan tahap peralihan dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah. Siswa berkesulitan belajar membaca yang diidentifikasi mengalami kesulitan membaca huruf, kata, atau kalimat tidak disebabkan oleh kasus berat seperti cacat intelektual, cacat penglihatan dan pendengaran, cacat motorik, dan cacat emosional.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti sebagaimana adanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai kesulitan belajar membaca yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan fakta dan hubungan antara kondisi yang diselidiki, tanpa melakukan data perhitungan secara mendalam dan penelitian disajikan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SDN Kunciran 5 Kota Tangerang, Kecamatan Pinang kelurahan Pinang yang berjumlah 28 orang anak. Metode pengumpulan data merupakan kegiatan yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2017), "Teknik analisis data adalah proses mencari atau menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan

dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes merupakan teknik yang melibatkan siswa secara langsung. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan dalam bentuk tugas atau berupa soal yang diberikan langsung kepada siswa untuk segera dijawab. Tes yang diberikan berupa soal cerita yang diambil dari buku bahasa Indonesia siswa kelas IV sebanyak 5 soal yang berhalaman dan dimodifikasi sedikit oleh peneliti. Metode observasi yaitu suatu teknik untuk pengumpulan data observasi terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Sustrisno Hadi (1986) observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa observasi merupakan suatu kegiatan untuk melakukan proses pengamatan dan ingatan. Peneliti menggunakan observasi pada saat penelitian bertujuan untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan objek dari hasil pengamatan yang telah dilakukan di sekolah SDN Kunciran 5 Kota Tangerang. Metode wawancara yaitu teknik untuk pengumpulan data terhadap kegiatan secara berlangsung kepada guru dan siswa. Moleong (2017), menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu perwawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Berdasarkan pendapat moleong di atas dapat dipahami bahwa wawancara yaitu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu perwawancara dan yang terwawancara, agar mendapatkan suatu informasi yang ingin diketahui oleh perwawancara. Peneliti menggunakan wawancara kepada guru kelas dan siswa pada saat penelitian bertujuan untuk mengetahui apa saja penyebab kesulitan dalam menyelesaikan membaca buku dan mengetahui bagaimana cara guru mengatasi siswa yang memiliki berkesulitan belajar. Metode dokumentasi adalah data yang yang diperlukan oleh peneliti dalam bentuk dokumentasi. Menurut Sugiono (2017), Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yaitu studi dokumentasi berupa surat, data, foto, dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan guru kelas IV SDN Kunciran 5 pada tanggal 15 Agustus 2022, diperoleh informasi bahwa masih ada kelemahan atau kesulitan anak dalam membaca dengan berjumlah 28 siswa. Dari 28 siswa masih ada anak yang mengalami kesulitan dalam membaca. Maka peneliti melakukan observasi selama 2 minggu sampai dengan 27 Agustus 2022. Sebelum melakukan observasi penelitian melakukan izin kepada kepala sekolah dan wali kelas IV untuk melakukan penelitian secara langsung dengan siswa. Maka peneliti melakukan kelompok belajar di dalam kelas. Dalam kegiatan ini peneliti membagi siswa dalam bentuk kelompok terdiri dari 7 orang anak. Pada saat peneliti melakukan kegiatan kelompok belajar. Peneliti melakukan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak yaitu kesulitan membaca.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah diamati oleh peneliti, maka peneliti memberikan tes kepada siswa dalam bentuk lembaran tes. Lembaran tes dibagikan kesemua siswa kelas IV yang berjumlah 28 orang, kegiatan tes ini akan dilakukan setiap individu dengan menggunakan waktu selama 60 detik. Kegiatan peneliti akan mengetahui kesulitan yang dihadapi setiap anak. Dari 28 siswa, 5 siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca yaitu TM, MM, FA, RD, dan AAL. Berdasarkan data data yang didapatkan melalui kegiatan observasi di SDN Kunciran 5 yang berpedoman dengan hasil dokumentasi yaitu kegiatan belajar membaca yang dilakukan setiap individu yang mengalami kesulitan membaca.

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran atau kegiatan pembelajaran, misalnya dalam proses pembelajaran membaca. Berikut adalah bentuk-bentuk kelemahan/kesulitan masing-masing anak/individu.

Kelemahan/kesulitan dalam membaca yang dialami oleh TM ia dapat menghilangkan kata/huruf misal kata “memberikan” dibaca “berikan” menggabungkan huruf ‘n’ dengan ‘g’ yang disatukan menjadi ‘ng’ dan huruf ‘n’ dengan ‘ya’ yang disatukan menjadi ‘nya’ pengucapan kata juga dibantu dengan bantuan guru. Kesalahan lain yang ia lakukan saat membaca yaitu mengubah kata dengan yang mirip atau familiar, misal kata ‘selain’ dibaca ‘selali’. Ketika membaca kata ia juga kurang memperhatikan tanda baca. TM membacanya masih di eja, sehingga pemahaman isi bacaan juga masih kurang. Kesulitan membaca yang dimiliki oleh MM yaitu ia masih dalam pengucapan kata dengan bantuan guru sehingga bacanya masih di eja, kurang memperhatikan tanda baca dan masih ragu-ragu ketika membaca, bahwa MM mengalami kesulitan belajar membaca. Kelemahan/kesulitan membaca yang dimiliki oleh FA memiliki kesulitan membaca dalam menghilangkan huruf bagian depan susunan kata misal kata ‘sekali’ hanya dibaca ‘kali’. Ia dapat pengulangan kata “selain” kurang memperhatikan tanda baca. Karakteristik yang lain ia mengubah kata dengan kata yang mirip, kata ‘tumbuh’ ia baca ‘tubuh’ dan bacanya juga masih di eja. ketika membacakan teks, ia tidak fokus sehingga tidak memahami cerita yang ia dengar.

Kelemahan/kesulitan membaca yang dialami oleh RD yaitu ia mengubah kata dengan yang mirip atau familiar dengannya, seperti kata ‘lani’ dibaca ‘lain’ atau kata, pengulangan kata, pengucapan kata salah, dan pembetulan sendiri. Ia juga menghilangkan huruf bagian belakang dari susunan kata, misal kata ‘kucingnya’ hanya dibaca ‘kucing’. Ia dapat membaca dengan benar, hanya saja membutuhkan waktu yang lama karena ia mengejanya di dalam hati. Kesulitan membaca yang dialami AAL yaitu dapat menghilangkan kata/huruf seperti kata “ditanamkan” dibaca ditanam”, kurang memperhatikan tanda baca, pengulangan kata dan pembetulan sendiri. Karakteristik kesulitan membaca yang lain yaitu ia tidak dapat merangkai kata dengan susunan huruf ‘se’ seperti pada kata setiap dan selain. AAL masih sangat kesulitan dalam membacanya ia juga masih ada kata atau huruf yang masih di eja.

Setelah melakukan penelitian pada tes, observasi, dan wawancara di kelas IV, dapat diperoleh data kesulitan membaca siswa kelas IV SDN Kunciran 5 berdasarkan hasil dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis terhadap 28 siswa, didapatkan bahwa 5 siswa memiliki kesulitan membaca. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat membaca SDN Kunciran 5 kelas 4 tergolong ‘cukup baik’. Kegiatan yang dilakukan sebagai bagian dari observasi menggunakan alat yang disebut *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). Early Grade Reading. Hambatan dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas IV dapat menggunakan EGRA, yang dapat mendiagnosis kelemahan/kesulitan anak. Beberapa faktor atau aspek EGRA dapat dikategorikan sebagai: 1) Mengenal Huruf. Aspek ini mengukur kemampuan siswa untuk mengidentifikasi huruf. Dalam aspek ini, siswa diminta untuk membaca teks dalam waktu 30

detik. Dua siswa, MM dan AAL, mengalami kesulitan membaca dalam aspek ini. Aspek ini rata-rata masih sulit dalam membaca.

Karakteristik disleksia yang berhubungan dengan pengenalan huruf, yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf, menyusun susunan huruf, dan membalik halaman huruf. Mulyono Abdurrahman (1996: 176-178) menyatakan bahwa inversi huruf terjadi karena anak mengacaukan posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Secara khusus, inversi terjadi dengan karakter yang hampir identik, seperti 'd' dan 'b', 'p' dan 'q' atau 'g', dan 'm' dan 'n' atau 'w'. Kesulitan pengenalan huruf anak-anak mungkin dipengaruhi oleh memori jangka pendek mereka. Hal ini sesuai dengan Amitya Kumara, A. Jayanti Wlansari & L. Gayatri Yosef (2014:5) bahwa ingatan jangka pendek mengingat urutan huruf, bunyi huruf, dan memproses kata-kata yang dieja. Mulyono Abdurrahman (1996:199) menyatakan bahwa memori mungkin berhubungan dengan memori visual untuk mengenali bentuk huruf dan/atau memori pendengaran untuk mengenali suara huruf. Orang tunanetra mungkin mengalami kesulitan membedakan antara huruf yang hampir identik. 2) Membaca kata-kata penting. Pada tahap ini, kami mengukur kemampuan membaca kata-kata sesuai dengan tingkat siswa. Tugas siswa adalah membaca sebanyak mungkin kata dalam ujian, tetapi tidak mengejanya. Siswa memiliki waktu 60 detik. Siswa yang mengalami kesulitan membaca di bidang ini antara lain TM, MM, RD, dan AAL. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk aspek kedua ini masih belum diketahui. Diantara karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca di bidang ini antara lain mengganti atau mengganti kata, menghapus huruf dalam urutan kata, dan salah mengucapkan kata. Menurut Mulyono Abdurrahman (1996: 177-178), penghilangan kata dan huruf sering disebabkan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar membaca karena kurangnya pengenalan huruf, bunyi ujaran (fonetik), dan pola kalimat. Ini biasanya terjadi di tengah atau di akhir kata atau kalimat. Alasan lain adalah bahwa anak tidak percaya bahwa huruf atau kata yang disingkat diperlukan. 3) Membaca kata-kata yang tidak masuk akal. Ini adalah cara lain untuk mengukur pengenalan fonem dan pemahaman ejaan siswa. Tingkat ini mengukur pemahaman bacaan, prinsip-prinsip alfabet. Ini untuk mengakses fungsi decoding pasangan grafem-fonem. Kata-kata di sisi ini tidak memiliki arti. Siswa hanya membaca karena ditulis selama 60 detik. Siswa yang mengalami kesulitan membaca dalam pengertian ini adalah MM dan AAL.

Mann, Suiter & McClung (Mulyono Abdurrahman, 1996:199) berpendapat bahwa membaca kata-kata terpisah yang terisolasi membantu anak-anak memahami struktur bahasa. Pendekatan ini bekerja dengan baik untuk bahasa Inggris, tetapi kurang diperlukan untuk bahasa Indonesia karena pendekatan linguistik terasa lebih tepat. Oleh karena itu, anak-anak tidak terbiasa diajari mengucapkan kata-kata yang tidak masuk akal. Selain pola pengajaran ini, anak-anak kesulitan mengucapkan kata-kata yang tidak masuk akal karena belum terbiasa 4) Lancar membaca dan memahami. Aspek ini merupakan penilaian penting yang mengukur pemahaman bacaan dan pemahaman teks yang relevan. Keterampilan tersebut adalah kemampuan membaca teks secara otomatis dan akurat, menggunakan ekspresi, dan memahami pertanyaan literal (dalam teks) dan pertanyaan spekulatif (jawabannya tidak langsung dalam teks). Siswa mengalami kesulitan membaca aspek ini yaitu TM, MM dan AAL.

Dalam hal ini, kesulitan membaca awal ditandai dengan gagap dalam mengeja, kurang memperhatikan tanda baca, dan kurang memahami isi bacaan. Gagap terjadi karena anak meragukan kemampuannya dalam membaca. Hal ini sesuai dengan pandangan Mulyono Abdurrahman (1996: 177-178) yang menyatakan bahwa keragu-raguan membaca sering kali disebabkan oleh ketidaktahuan atau kesalahpahaman anak terhadap huruf. Juga, jika anak

Anda tidak memahami arti tanda baca utama seperti titik koma, intonasi akan sulit. Dengan kesulitan intonasi, anak dapat membaca dan mengucapkan seluruh naskah, tetapi mengalami kesulitan membaca dan intonasi. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman bacaan, karena perbedaan intonasi akibat tanda baca dapat mengubah makna kalimat. 5) Mendengarkan (listening comprehension). Aspek ini mengukur kemampuan Anda untuk memahami dan memahami cerita sederhana. Pemahaman membaca diukur dengan bahasa lisan (kosakata dan struktur kalimat) dan pemahaman, serta kemampuan memahami pertanyaan literal (dengan teks) dan pertanyaan deduktif (dengan jawaban yang tidak langsung terkandung dalam teks). Ini bukan kegiatan berjangka waktu dan tidak ada lembar bacaan untuk siswa. Peneliti/evaluator membacakan cerita kepada siswa. Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini adalah TM, MM, FA, RD dan AAL. Salah satu kesulitan membaca pada aspek ini yaitu sulitnya anak dalam konsentrasi ketika mendengarkan atau kalimat yang didengar karena anak tidak mengenal kata atau tidak mampu memahami struktur kalimat.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari seluruh siswa kelas IV SDN Kunciran 5 yang berjumlah 28 siswa, 23 siswa memiliki kemampuan membaca yang baik dan 5 siswa memiliki kesulitan membaca. Proses penelitian dimulai dengan memberikan siswa tes pemahaman bacaan, dan setelah memahami siswa yang kesulitan membaca, mengamati karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca adalah kesulitan membaca (kurang) dan kesulitan membaca berikutnya adalah kesulitan membaca kata yang tidak mempunyai arti (kurang). Aspek kesulitan yang lain yaitu membaca nyaring dan pemahaman bacaan (kurang). Aspek kesulitan terakhir yaitu aspek menyimak atau pemahaman mendengar (kurang) SDN Kunciran 5 Kota Tangerang Kelas IV karakteristik kesulitan membaca siswa yaitu: Sulit mengenali huruf dan mengurutkan huruf, membalik huruf, mengubah kata, menghapus huruf secara berurutan, salah mengucapkan kata, salah mengeja, mengeja terbata-bata, kurang memahami, dan sulit berkonsentrasi saat membaca.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian ini, saran yang dapat diberikan sebagai berikut. 1) bagi siswa. Untuk meningkatkan pemahaman membaca, siswa harus berlatih membaca nyaring. Untuk mengembangkan kebiasaan membaca, siswa harus menyediakan waktu khusus untuk membaca. 2) bagi guru. Guru diharapkan lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca secara mandiri dan memberikan mereka waktu untuk membiasakan diri membaca. 3) bagi kepala sekolah. Sekolah diharapkan menyediakan wadah kegiatan membaca berupa program budaya membaca dengan menawarkan single shared reading, dan pimpinan sekolah didorong untuk menyediakan fasilitas yang diperlukan seperti optimalisasi fungsi perpustakaan. 4) Bagi peneliti lain. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk dikembangkan dan dilanjutkan oleh peneliti lain dalam pembahasan yang lebih mendalam dan lebih luas mengenai hal tersebut dalam kesulitan membaca.

Daftar Pustaka

- Akhyar, F. (2019). Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dalam Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung*, 1(1), 77–90.
- Aktif, P., & Sekolah, D. I. (2016). *Issn e-issn : 2460-4917 : 2460-5794*. 2, 30–43.
- Anzar, S. F. (2017). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015 / 2016*. 4(1), 53–64.
- Burton, B., Windingstad, S., & Bell, S. M. (2006). Book Review: Early Reading Assessment: A Practitioner's Handbook. In *Journal of Psychoeducational Assessment* (Vol. 24, Issue 2). <https://doi.org/10.1177/0734282905285803>
- Feronika, L. (2016). Studi Analisis Tentang Kesulitan Membaca (disleksia) serta Upaya Mengatasi pada Siswa VB Muhammadiyah 22 Sruni, Sukarata. *Jurnal Skripsi*, 1–14.
- Gomes, F. De. (n.d.). *DIAGNOSIS DAN METODE BELAJAR MEMBACA*. 10.
- Januarti, N. K., Dibia, I. K., & Widiani, I. W. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Dalam Pembelajaran Membaca Cepat Siswa Kelas V Sd Gugus Vi Kecamatan Abang. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(1).
- Meo, A., Wau, M. P., & Lawe, Y. U. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sdi Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(2), 277–287.
- Mulyono Abdurrahman. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasnya*. PT RINEKA CIPTA.
- Munirah, M. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 111–127. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1597>
- Nani, N., & Hendriana, E. C. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 12 Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1853>
- Moleong, L. M. . (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Septiana Soleha, R., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 58–62. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.50>
- Siti Urbayatun. (2019). *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan pada Anak* (Nur Huda A (ed.); Puspita Pu). 31 Oktober 2019.
- (Akhyar, 2019)(Aktif & Sekolah, 2016)(Burton et al., 2006) (Septiana Soleha et al., 2021)(Nani & Hendriana, 2019)(Anzar, 2017)(Prof.Dr.Sugiyono, 2019)(Munirah, 2018)(Feronika, 2016)(Gomes, n.d.)(Januarti et al., 2016)(Nani & Hendriana, 2019)(prof.Dr. Lexy j.Moleong, 2018)(Meo et al., 2021)(Siti Urbayatun, 2019)(Gomes, n.d.)(Mulyono Abdurrahman, 2012)